

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 4 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan individu secara sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran yang efektif dilakukan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dan kemampuan dirinya. Namun, dewasa ini masih banyak permasalahan dalam dunia pendidikan yang dapat menghalangi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Permasalahan dalam dunia pendidikan menjadi kajian utama yang harus dipecahkan, salah satu permasalahan tersebut menyangkut kualitas pendidikan pada pembelajaran jarak jauh yang menjadi dampak dari mewabahnya virus Covid-19. Menurut Mustofa (dalam Maharani dkk., 2020) pembelajaran *online* atau daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metode pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar.

Kelebihan dari pembelajaran jarak jauh yakni tidak terikat ruang dan waktu, penggunaan *smartphone* dan laptop dalam pembelajaran jarak jauh dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, meningkatkan kemandirian, minat, dan dapat membangun komunikasi serta diskusi antara siswa dengan guru (Maharani

dkk., 2020). Sedangkan menurut Kurniawati (2020) terdapat enam dampak negatif pembelajaran jarak jauh yang meliputi ancaman putus sekolah, penurunan pencapaian belajar siswa, potensi anak menjadi kekerasan dalam rumah tangga, keterbatasan gawai dan kuota internet, *learning loss*, dan anak kurang bersosialisasi. Keadaan ini tentu berakibat pada kualitas pembelajaran siswa dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dilansir oleh Kompas.com, Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyatakan bahwa salah satu akibat yang terjadi dari pembelajaran jarak jauh adalah meningkatnya angka putus sekolah. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yang memengaruhi seperti kesusahan membayar uang sekolah, jaringan internet yang kurang stabil, menikah, bekerja, dan kecanduan *game online* (Mashabi, 2021). Selain itu, data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik terkait jumlah siswa putus sekolah pada tahun ajaran 2020/2021 jenjang pendidikan menengah atas mencapai 4.780 siswa dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Angka putus sekolah di Jawa Timur sebanyak 569 siswa pada siswa sekolah menengah.

Siswa sekolah menengah umumnya berusia sekitar 15-18 tahun dimana kemampuan kognitif dan kemampuan mengontrol emosi terus berkembang. Siswa sekolah menengah seharusnya memiliki tingkat kognitif yang baik, kritis dalam berfikir karena akan berguna dalam perkembangan kehidupan (Susilowati dkk., 2017). Penelitian Shi dan Qu (2021) menyatakan bahwa siswa sekolah menengah memiliki kemampuan memori, kemampuan pemrosesan informasi, kemampuan representasi, bernalar logis, dan kemampuan transformasi berfikir, mampu mengendalikan diri dan berperilaku dengan baik. Berdasarkan kemampuan yang

dimiliki oleh siswa sekolah menengah, maka penerapan pembelajaran jarak jauh merupakan kebijakan yang rasional untuk diberlakukan.

Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Menteri Agama dan setara dengan sekolah menengah atas (SMA). Streenbrink (1991) berpendapat bahwa Madrasah memiliki kurikulum metode dan proses pembelajaran yang berbeda dengan sekolah umum karena lebih menonjolkan nilai religiusitas di masyarakat. Nilai religiusitas terkandung dalam pendidikan agama yang dimiliki oleh siswa Madrasah. Hal ini menjadi sebuah harapan agar siswa Madrasah mampu menerapkan konsep diri yang lebih baik dan memiliki kemampuan dalam mengelola emosi. Lama pendidikan setara dengan standar pendidikan umum dengan standar pendidikan kurikulum dari Departemen Agama (Ismail & Yudiana, 2020). Madrasah Aliyah memiliki jumlah mata pelajaran yang lebih banyak yakni 50 jam dalam satu minggu dan didominasi dengan pelajaran hafalan, analisis, dan aplikasi yang wajib bagi siswa. Tuntutan kurikulum yang banyak dan harus diikuti menjadikan siswa rentan mengalami stres dan dapat membuat siswa untuk tidak hadir di kelas, motivasi yang rendah serta tingginya angka putus sekolah (Yusron, 2016).

Pembelajaran jarak jauh dilaksanakan oleh semua instansi pendidikan termasuk pendidikan Madrasah Aliyah di Kabupaten Gresik. Diketahui bahwa selama pembelajaran jarak jauh berlangsung siswa Madrasah Aliyah mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, siswa memahami materi pelajaran hanya saat jam pelajaran itu berlangsung, dan mengalami kendala internet (Dahlan & Arini, 2022). Menurut Ramadhani (2021), masalah yang timbul selama

pembelajaran jarak jauh pada siswa sekolah menengah diantaranya adalah siswa merasa bosan dengan pembelajaran, siswa malas mengerjakan tugas, siswa kesulitan menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga siswa harus mencari melalui internet atau bahkan mencontek. Kondisi yang dialami siswa-siswi tersebut mengidentifikasi adanya masalah pada keterlibatan siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis melakukan wawancara dengan kepala dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum di MA Ma'arif NU Sidomukti terkait kondisi siswa-siswi saat mengikuti pembelajaran jarak jauh:

“...yaa dari pembelajaran online ini sebenarnya kita gabisa memantau perkembangan siswa, terus anak-anak itu kalau mengerjakan tugas ya ala kadarnya saja, bahan ajar yang disampaikan melalui e-learning itu disampaikan tapi gatau ya dilihat sampai tuntas atau enggak sama siswanya, kalau pake google meet gitu ya misal 30 siswa yang masuk gitu hanya 20, 10, 15 gitu yang lainnya gak hadir...”

“...pengumpulan tugas juga kelewat batas, kalau online ini juga banyak kendala wes siswanya kurang paham ada kendala jaringan juga jadi kalau disuruh bertanya ya mereka diam, kalau keaktifan siswa ya paling anak-anak yang dapet ranking 5 besar aja yang jawab pertanyaan itupun kalau bisa kalau enggak ya diem...”

Permasalahan selama pembelajaran jarak jauh yang telah diuraikan pada penjelasan sebelumnya sebenarnya merupakan beberapa indikator keterlibatan siswa. Menurut Eccles dkk (dalam Reyes dkk., 2012), keterlibatan siswa cenderung mengalami penurunan pada masa remaja awal dikarenakan adanya perbedaan antara kebutuhan perkembangan siswa dan iklim belajar yang tersedia bagi siswa. Sekolah Dasar dan Menengah lebih menekankan pada kompetensi individual, keterlibatan dan disiplin daripada hubungan interpersonal. Willms (dalam Salsabila, 2012) mengemukakan bahwa sebagian besar siswa mulai kurang terlibat dalam belajar pada kelas VI dan terus berlanjut hingga kelas IX, kemudian

akan konsisten rendah pada kelas X, XI, dan XII. Hal ini senada dengan pendapat dari Dunleavy dkk., (2010) temuan awal pada penelitian yang telah dilakukan terkait keterlibatan siswa bahwa, sebagian besar siswa melepaskan diri (tidak terlibat) selama proses belajar berada pada sekolah dasar dan terus berlanjut hingga kelas XII.

Menurut Fredricks dkk (dalam Christenson dkk., 2012), keterlibatan siswa merupakan sebuah partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi aturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar yang disertai dengan emosi positif. Selain itu, menurut Dixson (2015) keterlibatan siswa dalam pembelajaran jarak jauh merupakan sebuah keterlibatan dalam menggunakan waktu dan energi untuk mempelajari materi, keterampilan, mendemonstrasikan hasil belajar, berinteraksi secara bermakna dengan orang lain saat kelas *online*, bersemangat terhadap ide baru, dan menikmati proses belajar.

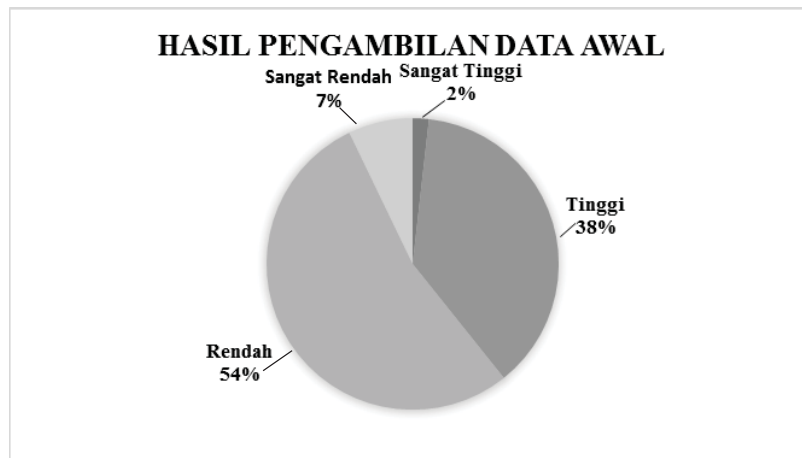
Keterlibatan siswa ditandai dengan adanya tiga aspek yang saling terkait. Menurut Fredricks dkk (dalam Christenson dkk., 2012), tiga aspek tersebut adalah keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*) yang mengacu pada gagasan untuk berpartisipasi secara akademik dan sosial, berperilaku positif, berusaha, tekun, konsentrasi, perhatian, dan aktif di dalam kelas. Keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*) yakni sebuah gagasan atau investasi yang mencakup perhatian, usaha dalam memahami ide-ide baru, dan penguasaan diri terhadap keterampilan. Aspek ketiga adalah keterlibatan emosi (*emotional engagement*) yang mencakup reaksi positif dan negatif siswa terhadap guru, teman sekelas, pelajaran, dan

sekolah yang mengacu pada reaksi afektif seorang siswa termasuk minat, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kegelisahan.

Appleton dkk., (dalam Christenson dkk., 2012), menyatakan bahwa adanya keterlibatan tersebut dapat memprediksi pembelajaran siswa, nilai, skor tes prestasi, retensi, dan tingkat kelulusan. Selain itu, menurut Yilmaz dan Banyard (2020) keterlibatan siswa merupakan salah satu komponen penting sebagai prediktor retensi dan keberhasilan siswa. Selama pembelajaran jarak jauh seringkali siswa perlu menjadi lebih mandiri dan terlibat dalam belajar dikarenakan siswa berada jauh dari jangkauan guru, tidak memiliki cukup penguat dan petunjuk dari guru serta teman sebaya.

Siswa yang terlibat selama proses belajar menunjukkan perhatian yang penuh dan berpartisipasi dalam diskusi di kelas, mengerahkan upaya dalam kegiatan di kelas, menunjukkan minat dan motivasi untuk belajar (Wibowo, 2019). Menurut Peck dan Kaplan (dalam Reyes dkk., 2012) siswa yang tidak terlibat selama proses belajar adalah siswa yang pasif, cepat bosan, cemas, atau bahkan memunculkan emosi negatif seperti marah ketika berada di kelas. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lee (2014) pada siswa berusia 15 tahun di Amerika, hasil dari penelitian tersebut adalah keterlibatan siswa khususnya pada keterlibatan perilaku dapat memprediksi prestasi akademik siswa. Keterlibatan emosional dapat memengaruhi performa akademik meskipun pengaruhnya relatif kecil. Siswa yang memiliki keterlibatan emosional tinggi akan memiliki skor performa akademik yang lebih tinggi.

Penulis melakukan survei pendahuluan untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa selama pembelajaran jarak jauh dilakukan. Survei pendahuluan ini dilakukan di MA Ma'arif NU Sidomukti pada tanggal 12 April 2021 terhadap 56 siswa dengan memberikan pernyataan terkait keterlibatan siswa. Pernyataan tersebut tertuang dalam bentuk kuisioner yang disusun oleh penulis berdasarkan skala *Online Student Engagement* (OSE) menurut Dixson (2015). Skala OSE ini digunakan hanya untuk survei pendahuluan dan tidak digunakan saat pengambilan data. Hasil survei dapat diperhatikan pada diagram berikut:



Gambar 1.1 Grafik Pengumpulan Data Awal

Data awal yang didapatkan oleh penulis dari 56 siswa sebagai partisipan survei pendahuluan adalah sebanyak 54% siswa memiliki tingkat keterlibatan rendah, dan 7% siswa memiliki tingkat keterlibatan sangat rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa tingkat keterlibatan siswa di tingkat sekolah menengah masih belum merata. Melihat hasil survei pendahuluan tersebut maka penulis pun merasa perlu melakukan penelitian terkait keterlibatan siswa pada tingkat sekolah menengah.

Tinggi rendahnya keterlibatan siswa tidak terlepas dari beberapa faktor yang dapat memengaruhi. Menurut Fredricks, dkk (dalam Christenson, dkk., 2012) terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa. Faktor internal terdiri dari kebutuhan individu yakni *need for relatedness* yang biasa terjadi di dalam lingkungan kelas antara guru dan siswa, *need for autonomy* yakni keinginan individu melakukan sesuatu karena alasan personal bukan karena orang lain, dan *need for competence* yakni kompetensi yang melibatkan kontrol, strategi dan kapasitas. Faktor eksternal meliputi *school level* yang meliputi ukuran sekolah, partisipasi siswa, manajemen sekolah dan *classroom context* yang terdiri dari teman sebaya, struktur kelas, dukungan otonomi dan dukungan guru (Fredricks dkk., 2004).

Menurut Deci dan Ryan (dalam Rohinsa dkk., 2019) terdapat satu bentuk dukungan guru yang dapat memengaruhi *engagement* siswa yakni *autonomy support*. *Autonomy* mengacu pada seseorang yang origin yakni melakukan sebuah tindakan sesuai dengan keinginan (Gandaningrum, 2017). Williams dkk., (1996) mengemukakan bahwa dukungan otonomi merupakan tingkatan dimana individu yang memiliki wewenang lebih tinggi (guru) menggunakan perspektif orang lain, memahami perasaan dan persepsi orang lain, memberikan informasi dan pilihan terhadap orang lain, dan meminimalisir adanya tekanan yang mengontrol. Dukungan otonomi guru ini penting karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bersekolah. Guru yang mendukung otonomi siswa mampu memelihara sumber motivasi internal yang dimiliki oleh siswa. Sumber motivasi tersebut seperti kebutuhan psikologis siswa, minat, nilai dan kerja keras yang

dapat membuat siswa mau terlibat dalam proses belajar (Salsabila, 2012). Reeve dkk., (2004) mengemukakan bahwa secara umum, guru yang mendukung otonomi siswa dapat memfasilitasi keseimbangan melalui pemenuhan kebutuhan siswa, minat siswa, dan pilihan siswa dengan menciptakan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan motivasi internal sebagai penuntun dalam beraktivitas. Menurut Pratama (2019), dukungan otonomi yang berasal dari guru dapat menumbuhkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan meningkatkan regulasi diri siswa.

Selain itu, terdapat faktor internal yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa yakni efikasi diri. Santrock (dalam Mukaromah, dkk., 2018) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif dari proses belajar yang dilakukan. Efikasi diri dapat digunakan untuk melengkapi kemampuan seseorang dalam belajar, mengontrol perilaku, dan menilai prestasi akademik. Siswa dengan efikasi diri akan memiliki kemampuan dan ketekunan dalam mengerjakan tugas (Nurmalita dkk., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah, dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap *student engagement* sebesar 43,7% yang berarti semakin tinggi efikasi diri maka siswa menjadi semakin terlibat.

Efikasi diri dalam pembelajaran jarak jauh memegang peranan penting yang harus dimiliki oleh siswa. Hal ini disebabkan karena efikasi diri dapat mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dan mandiri (Septiana, 2020). Siswa yang memiliki keyakinan pada kemampuan yang dimiliki akan berusaha terus untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan memiliki hasil yang maksimal.

Jika terdapat kendala dalam menyelesaikan tugas, siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan tetap bertahan dan tidak menyerah (Khotimatussannah dkk., 2021). Menurut Permatasari dkk., (2021) siswa yang sedang mengikuti pembelajaran jarak jauh seyogyanya dapat memiliki efikasi diri yang baik agar dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi selama pembelajaran jarak jauh berlangsung. Rendahnya efikasi diri yang dimiliki oleh siswa dapat menyebabkan siswa menjadi pasif, menghindari tugas-tugas yang sulit, mudah menyerah, tidak bersemangat, khawatir, rentan akan stress, dan memiliki perasaan yang tidak berdaya selama proses belajar.

Gibbs & Poskitt (2010) mengemukakan bahwa terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa yaitu orientasi tujuan. Menurut Elliot (dalam Pintrich, 2000) orientasi tujuan mencerminkan alasan yang lebih umum individu melakukan tugas dan terkait dengan motivasi berprestasi seseorang. Menurut Sanusi (2020), orientasi tujuan dapat memengaruhi pemilihan aktivitas dalam tugas akademik dan pemilihan pendekatan belajar yang dilakukan siswa. Orientasi ini mewakili keinginan untuk mengembangkan, mencapai, atau menunjukkan kompetensi yang dimiliki. Hal ini dapat memengaruhi hasil belajar dan performa siswa di kelas.

Ramadhani (2021) menyebutkan bahwa siswa dengan orientasi tujuan yang baik memiliki keinginan untuk belajar menjadi lebih tinggi, mendapatkan kemampuan baru selama proses belajar berlangsung, dan berusaha tampil lebih baik dari siswa lain. Orientasi tujuan ini juga dapat memengaruhi kemauan siswa untuk menetapkan tujuan yang lebih jauh (Caraway dkk., 2013). Orientasi tujuan

juga dapat membuat siswa untuk mengerahkan lebih banyak upaya untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan bertahan saat menghadapi tantangan. Siswa yang memiliki orientasi tujuan menunjukkan keterlibatan yang baik dalam kegiatan belajar (Caraway dkk., 2003). Siswa akan berusaha untuk terampil dalam belajar, berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik agar dapat menguasai materi pelajaran, dan mencapai prestasi yang diinginkan.

Berdasarkan uraian dinamika yang telah dituliskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan tiga faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dan melihat faktor manakah yang memberikan pengaruh terbesar antara dukungan otonomi guru, efikasi diri dan orientasi tujuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Keterlibatan siswa memegang peranan penting saat kegiatan belajar jarak jauh dilakukan. Hal ini dikarenakan selama pembelajaran jarak jauh siswa diharapkan menjadi pribadi yang mandiri dan terlibat pada kegiatan belajar karena siswa berada jauh dari jangkauan guru. Kahu dan Nelson (2017), mengenai kesuksesan siswa yang dilihat dari keterlibatannya dalam kegiatan belajar menyatakan bahwa ketika seorang siswa aktif terlibat dengan proses belajar maka selain memperoleh keterampilan dan pengetahuan, siswa tersebut memiliki kemungkinan yang besar untuk mencapai keberhasilan dalam akademik dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya.

Penelitian yang sudah dilakukan mengenai keterlibatan siswa rata-rata dilakukan pada siswa sekolah menengah. Hal ini disebabkan karena siswa sekolah menengah memiliki banyak tuntutan dalam belajar terkait masa depan yang akan

mereka hadapi. Kondisi ketidak terlibatan (*disengaged*) seringkali ditemukan. Siswa yang kurang terlibat menunjukkan perilaku yang pasif, cepat bosan, dan cemas sehingga berakibat pada nilai akademik yang rendah, lebih mudah terganggu, dan cenderung mengalami putus sekolah. Reyes, dkk., (2012) menjelaskan bahwa siswa yang tidak terlibat akan menjadi lebih mudah terganggu, cenderung tidak memiliki tujuan pendidikan yang lebih tinggi, memiliki nilai rendah, dan lebih mungkin untuk putus sekolah.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami dan Kusdiyati (2015) menunjukkan bahwa terdapat permasalahan terkait keterlibatan siswa (*student engagement*) pada siswa Madrasah Aliyah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI memiliki perhatian dan konsentrasi belajar rendah, siswa mudah terganggu oleh aktivitas lain, siswa kurang aktif dan kurang adanya kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wibowo (2019) menyatakan bahwa masih banyak siswa MA yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, tidak berkonsentrasi saat guru menjelaskan materi pelajaran, bahkan masih ada siswa yang bolos sekolah.

Terdapat faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa. Faktor tersebut berasal dari internal dan eksternal. Dukungan otonomi guru menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa. Dukungan otonomi merupakan kebutuhan dasar yang secara langsung dapat memengaruhi motivasi siswa selama proses belajar. Konteks yang mendukung otonomi cenderung dapat mempertahankan atau meningkatkan motivasi intrinsik yang dimiliki oleh siswa. Salah satu dukungan otonomi tersebut berasal dari guru. Noel (dalam O'Reilly,

2014) menemukan bahwa siswa yang menganggap guru mereka sebagai pengendali di kelas dapat memengaruhi motivasi intrinsik siswa menjadi lebih rendah. Oleh karena itu, guru yang mendukung kemandirian dianggap dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar.

Saran dari penelitian yang dilakukan oleh Laudya dan Savitri (2020) untuk penelitian selanjutnya agar guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif, kolaboratif dan aktif, guru lebih kooperatif dengan siswa agar siswa dapat menjadi lebih terlibat dalam kegiatan akademik, dan memfasilitasi relasi siswa dengan teman sebaya. Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Deri, dkk (2019) memberikan temuan yang menarik yakni terdapat pengaruh negatif dari pemenuhan kebutuhan *autonomy* terhadap keterlibatan perilaku dan keterlibatan emosi. *Autonomy* atau pengalaman kebebasan akan mengurangi keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Yu, dkk., (2018) dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari *autonomy* terhadap *engagement*. Oleh karena itu kemungkinan pemenuhan kebutuhan *autonomy* tidak akan menghasilkan dampak positif terhadap pendidikan.

Faktor lain yang dipilih oleh penulis adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan sebuah keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki. Siswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kepercayaan diri yang tinggi, dengan begitu siswa dapat berusaha empat kali lebih keras dalam mengerjakan tugas. Menurut Schunk dalam Parman (2019) kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk mengatur, mengontrol diri, dan didukung dengan

adanya keyakinan terhadap kemampuan diri cenderung akan mengarahkan individu untuk mengalami pengalaman total dan enjoy dalam beraktivitas, sehingga memungkinkan siswa terlibat dalam aktivitas di sekolah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh secara langsung antara efikasi diri terhadap keterlibatan siswa sebesar 22,6% yang dilakukan dengan menggunakan *path analysis*.

Maricutoiu dan Sulea (2019) memberikan saran untuk penelitian selanjutnya agar penelitian terkait efikasi diri dan keterlibatan siswa dilakukan pada tingkatan yang berbeda, jenjang pendidikan dan jurusan yang berbeda sehingga hasil yang didapatkan lebih akurat. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dkk., (2022) terkait efikasi diri dengan keterlibatan siswa selama pembelajaran jarak jauh pada mahasiswa menunjukkan hasil bahwa tidak ada peningkatan yang signifikan antara efikasi diri yang dimiliki oleh mahasiswa untuk mengerjakan tugas selama pembelajaran jarak jauh sehingga mahasiswa belum berkontribusi secara proaktif untuk belajar.

Faktor ketiga yang dipilih oleh penulis adalah orientasi tujuan. Orientasi tujuan awalnya didefinisikan sebagai orientasi yang ditempatkan untuk sebuah tindakan dalam tugas sekolah dan prestasi siswa di sekolah (Kaplan dkk., 2007). Orientasi tujuan adalah sebuah tujuan yang terletak pada sebuah tindakan yang dipahami sebagai disposisi terhadap keterlibatan siswa di sekolah. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gonida dkk., (2007) terkait orientasi tujuan yang dianalisis dengan *path analysis* menyatakan bahwa kontribusi *mastery goal orientation* adalah salah satu prediktor positif dan signifikan terhadap *student*

engagement. Begitupun dengan *performance avoidance orientation* yang juga memiliki pengaruh cukup signifikan dengan *student engagement* siswa SMP dan SMA. Sedangkan untuk *performance approach orientation* tidak memprediksi *student engagement*. Keterbatasan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Roebken (2007) adalah sampel yang digunakan terbatas pada mahasiswa sehingga saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas sampel pada usia yang berbeda. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariyanti (2015) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara orientasi tujuan dengan prestasi belajar, yang mana prestasi belajar merupakan hasil dari keterlibatan siswa. Hal ini disebabkan karena mahasiswa tidak merasakan emosi yang positif saat belajar, kurang termotivasi dalam kegiatan belajar, dan tidak memiliki dorongan yang kuat untuk mengikuti aktivitas di kampus.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah digunakan agar penelitian menjadi fokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan efektif dan efisien. Adapun batasan masalah yang peneliti tetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut Fredricks dkk., (dalam Christenson dkk., 2012) keterlibatan siswa didefinisikan sebagai partisipasi aktif siswa seperti berusaha, bersungguh-sungguh, konsentrasi, memberi perhatian, mematuhi aturan, dan menggunakan strategi regulasi diri dalam kegiatan belajar yang disertai dengan emosi positif.

2. Dukungan otonomi guru menurut William dan Deci (1996) adalah sebuah perilaku interpersonal yang guru lakukan selama kegiatan belajar mengajar untuk mengenali, memelihara, membangun sumber-sumber motivasi internal siswa, minat, memberikan tantangan yang optimal kepada siswa, dan menyoroti tujuan pembelajaran siswa.
3. Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuan yang dimiliki untuk melakukan suatu tindakan yang ditunjukkan dengan cara memengaruhi tindakan tersebut. Keyakinan diri menentukan bagaimana seseorang dapat merasakan, berpikir, memotivasi diri sendiri, dan bertindak. Proses efikasi diri terjadi melalui empat tahapan utama yakni proses kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi (Bandura, 1994; Friedman, 1998).
4. Menurut Elliot (Pintrich, 2000), orientasi tujuan mencerminkan alasan yang lebih umum individu melakukan tugas dan terkait dengan motivasi berprestasi seseorang. Orientasi tujuan mengacu pada alasan mengapa dan bagaimana individu termotivasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
5. Penelitian ini dilakukan pada siswa dan siswi dari kelas X MA di kabupaten Gresik.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh dukungan otonomi guru, efikasi diri dan orientasi tujuan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran jarak jauh pada siswa kelas X MA di Kabupaten Gresik?

2. Apakah ada pengaruh dukungan otonomi guru terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran jarak jauh pada siswa kelas X MA di Kabupaten Gresik?
3. Apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran jarak jauh pada siswa kelas X MA di Kabupaten Gresik?
4. Apakah ada pengaruh orientasi tujuan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran jarak jauh pada siswa kelas X MA di Kabupaten Gresik?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dukungan otonomi guru, efikasi diri dan orientasi tujuan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran jarak jauh pada siswa kelas X MA di kabupaten Gresik.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui manfaat, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang keterlibatan siswa sehingga dapat dijadikan kajian dalam bidang psikologi pendidikan khususnya dalam pembelajaran jarak jauh.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi terkait pentingnya efikasi diri dan orientasi tujuan terhadap keterlibatan siswa selama pembelajaran jarak jauh agar nantinya siswa lebih fokus dan mengetahui tujuan belajar yang dilakukan.

2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut terkait dukungan otonomi guru yang diberikan kepada siswa dan pengaruh terhadap keterlibatan siswa selama pembelajaran jarak jauh. Guru dapat memberikan dukungan otonomi kepada siswa dengan cara memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat siswa dan menghargai siswa.
3. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut terkait kondisi keterlibatan siswa di MA Kabupaten Gresik selama pembelajaran jarak jauh. Sekolah dapat memfasilitasi kebutuhan siswa agar lebih terlibat selama pembelajaran jarak jauh.